

PERAN LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA DAN LINGKUNGAN HIDUP (LPPSLH) DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PENGRAJIN GULA SEMUT DI DESA PASINGGANGAN 2018~2021

Simeon Berakmans Lasol¹, Tanti Nurgiyani², Harits Dwi Wiratma³, Yeyen Subandi^{4*}

^{1,2,3,4}Hubungan Internasional, Universitas Respati Yogyakarta

Corresponding Author's E-mail : yeyensubandi@respati.ac.id*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 1, No. 6 June 2023

Page: 501-507

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v1i6.591>

Article History:

Received: June, 08 2023

Revised: June, 15 2023

Accepted: June, 17 2023

Abstract : The agricultural sector is one of the dominating sectors in the Indonesian economy. Women's participation in development is still a problem today, unlike men; women often face obstacles in participating in development, both in the economic, political and socio-cultural fields. Several factors later became a problem for the women craftsmen of organic ant sugar in the village of Pasingggang, namely, regarding the manufacture of organic coconut sugar where previously the women craftsmen of brown ant sugar still produced printed sugar whose price of printed sugar was uncertain because the selling price was not fixed, they also work in the ant sugar processing which has a risk of work accidents such as, they can be exposed to hot sap, they are also at least 4 to 5 hours in the kitchen, where the kitchen is also very poorly ventilated and lacks lighting. This is the background for LPPSLH as an NGO engaged in community empowerment that can help solve problems experienced by women ant sugar craftsmen in Pasingggang Village. The research method used by the authors in this paper is a qualitative research method and uses the concept of Gender and Development (GAD) as an analytical tool in analyzing findings. The findings in this study are that LPPSLH in assisting the ant sugar craftsmen in the village of Pasingggang which starts from 2018 to 2021 acts as a facilitator in meeting and assisting the ant sugar craftsmen in the village of Pasingggang.

Keywords : Agriculture Sector, LPPSLH, Women Ant Sugar Craftsmen, Women's Participation.

Abstrak : Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mendominasi dalam perekonomian Indonesia. Partisipasi perempuan dalam pembangunan masih menjadi persoalan saat ini, tidak seperti laki-laki, perempuan sering mendapat kendala untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, baik dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial-budaya. Beberapa faktor yang kemudian menjadi permasalahan bagi para perempuan pengrajin gula semut organik di desa Pasingggangan yakni, tentang pembuatan gula kelapa organik dimana sebelumnya para perempuan pengrajin gula semut masih memproduksi gula cetak yang harga dari gula cetak tersebut tidak menentu karena nilai jual yang tidak tetap, mereka juga bekerja dalam proses pengolahan gula semut yang mana memiliki resiko kecelakaan kerja seperti, mereka bisa terkena nira yang panas, mereka juga kurang lebih minimal 4 sampai 5 jam berada didalam dapur, dimana dapur tersebut juga

sangat kurang ventilasi dan kurang penerangan. Hal tersebut melatar belakangi LPPSLH sebagai LSM yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat dapat membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh para perempuan pengrajin gula semut di Desa Pasinggangan. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan konsep Gender and Development (GAD) sebagai alat analisis dalam menganalisis temuan. Temuan dalam penelitian ini adalah LPPSLH dalam pendampingan para pengrajin gula semut di desa Pasinggangan yang dimulai pada tahun 2018 hingga tahun 2021 berperan sebagai fasilitator dalam memenuhi dan membantu para pengrajin gula semut di desa Pasinggangan

Kata Kunci : LPPSLH, Perempuan Pengrajin Gula Semut, Partisipasi Perempuan, Sektor Pertanian.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mendominasi dalam perekonomian Indonesia. Dimana sektor pertanian menjadi peran strategis bagi perekonomian Indonesia sehingga pentingnya perhatian dan pengembangan sektor pertanian sudah seharusnya dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Potensi dari sektor pertanian kemudian memberikan kontribusi terhadap pendapatan Indonesia dan penyerapan tenaga kerja. Namun hal ini harus diimbangi dengan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), yang memumpuni untuk dapat mencapai sektor pertanian yang lebih baik lagi. Permasalahan yang masih sering dihadapi yaitu, menurunnya kualitas dan kuantitas lahan pertanian, rendahnya teknologi pertanian tepat guna dan kesejahteraan petani yang rendah. Sehingga perlu adanya upaya dalam pemberdayaan dalam sektor pertanian seperti SDM, kelembagaan, dan produk pertanian. Partisipasi perempuan dalam pembangunan masih menjadi persoalan saat ini, tidak seperti laki-laki, perempuan sering mendapat kendala untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, baik dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial-budaya. Hal ini kemudian berlanjut sampai sekarang, dimana perempuan sering mendapat perlakuan yang tidak sama seperti laki-laki, baik itu dalam pekerjaan maupun dalam aktivitasnya di ruang publik manapun. Peran perempuan dalam kegiatan/aktivitas produktif pertanian dapat meningkatkan perannya sebagai anggota keluarga dalam pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan karena para perempuan turut serta dalam kegiatan produktif ternyata memberikan sumbangsih terhadap pendapatan keluarga (Nofianti, 2016). Namun pada kenyataannya kegiatan yang dilakukan oleh perempuan dalam sektor pertanian masih sering dianggap hanya sebagai tenaga kerja yang bekerja pada lahan laki-laki dalam hal ini kepala keluarga.

Konstruksi sosial yang terjadi saat ini telah memberikan pemahaman yang selalu melihat perempuan sebagai subordinasi, dimana pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki telah ada. Seperti pada sektor domestik perempuan bekerja di dalam rumah yakni, mengurus rumah, memasak, menjaga anak, menjahit, dan lain-lain yang berkaitan dengan pekerjaan rumah. Namun realita yang terjadi saat ini khususnya para perempuan yang bekerja sebagai petani kemudian mengambil peran sebagai pencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga. Kontribusi perempuan tani terhadap pembangunan pertanian cukup besar, mereka bekerja dalam berbagai proses produksi, pasca panen, distribusi, dan konsumsi pangan. Mereka tidak hanya berperan dalam kegiatan bercocok tanam untuk meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan (Kusumaningrum *et al.*, 2018). Kabupaten Banyumas adalah salah satu daerah yang berada di provinsi Jawa Tengah yang dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil gula kelapa terbesar dan sudah diekspor ke berbagai negara di dunia. Terkhususnya desa Pasinggangan, dimana desa Pasinggangan merupakan salah

satu desa yang kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai petani gula semut/gula kelapa. Para perempuan di desa Pasinggangan selain menjadi ibu rumah tangga, mereka juga bekerja dalam proses pengolahan gula semut yang mana memiliki resiko kecelakaan kerja seperti, mereka bisa terkena nira yang panas, mereka juga kurang lebih minimal 4 sampai 5 jam berada di dalam dapur, dimana dapur tersebut juga sangat kurang ventilasi dan kurang penerangan. Hal tersebut juga bisa berakibat pada kesehatan para perempuan, dibandingkan dengan laki-laki, perempuan memiliki akses yang terbatas terhadap kredit dan kurangnya kontrol dana keluarga. Selain itu *stereotip* yang terbangun hingga saat ini bahwa seorang petani terbaik adalah laki-laki. Sehingga sangat sulit bagi kaum perempuan untuk menjadi seorang petani yang produktif, karena adanya anggapan dan *stereotip* yang terbangun tentang perempuan.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau Non-Government Organization (NGO) merupakan lembaga atau organisasi yang dibentuk secara sukarela atas kehendak masyarakat ataupun perorangan yang bergerak dibidang tertentu untuk upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Istilah Lembaga Swadaya Masyarakat pertama kali dikenal dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup dan bergerak dalam hal-hal yang berkaitan dengan Lingkungan Hidup (Dispmd, 2014). LPPSLH (Lembaga Penelitian Pengembangan Sumberdaya dan Lingkungan Hidup) merupakan salah satu LSM/NGO yang dibentuk pada Tahun 1981. Sebagai salah satu LSM yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan. LPPSLH juga berperan sebagai fasilitator dalam pemberdayaan perempuan dibidang pertanian, dimana perempuan banyak mendapatkan rintangan untuk menjadi petani yang produktif. Penulisan ini menggunakan konsep Gender and Development (GAD) dimana konsep ini melihat berbagai aspek kehidupan perempuan dalam semua pekerjaan yang dilakukan oleh para perempuan yakni, kerja produktif, reproduksi, privat maupun publik, yang kemudian menolak upaya untuk menilai rendah pekerjaan mempertahankan keluarga dan rumah tangga.

Sehingga dengan hadirnya LPPSLH sebagai LSM yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat dapat membantu para perempuan pengrajin gula semut di desa Pasinggangan, tentang bagaimana proses pengolahan gula kelapa organik, bagaimana membuat dapur atau tempat produksi yang ramah lingkungan dan proses penyedotan nira kelapa hingga pada proses pengolahan yang tidak terkontaminasi oleh bahan-bahan kimia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu dengan menggunakan studi literatur, observasi, dan wawancara. Setelah itu tahap selanjutnya dengan mengidentifikasi masalah, pengumpulan data, dan analisis data, yang kemudian dilanjutkan dengan kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan konsep Gender and Development (GAD), dimana lebih melihat kepada pentingnya keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam proses pembangunan. Konsep GAD juga berpendapat bahwa perkembangan organisasi perempuan yang mengarah pada mobilitas politik, peningkatan kesadaran dan pendidikan rakyat merupakan syarat penting bagi perubahan sosial yang berkelanjutan (Kriska, 2019). Konsep Gender and Development (GAD) juga dikenal sebagai “pemberdayaan” dimana, menurut Lubis (2012), pemberdayaan masyarakat dibagi dalam lima komponen penting dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat yaitu: Advokasi, pengorganisasian komunitas, pengembangan jaringan, pengembangan kapasitas, dan komunikasi, informasi, edukasi. Pemberdayaan merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan peran dan peluang kaum perempuan dalam meningkatkan ekonominya dan potensi diri mereka untuk dapat mandiri dan berkarya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang memiliki lahan begitu luas dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai mata pencaharian. Sektor pertanian bukan hanya digunakan sebagai mata pencaharian masyarakat saja, akan tetapi sektor pertanian juga digunakan untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat sebesar Rp.2,25 kuadriliun pada tahun

2021 dimana angka ini berkontribusi besar dalam PDB negara 13,28% (Viva Budy Kusnandar., 2022). Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah, yang dikenal dengan penghasil gula kelapa terbesar di Indonesia kurang lebih 172 ton per hari di tahun 2013. Hasil produksi gula kelapa tersebut tidak hanya dipasarkan di pasar dalam negeri saja, tetapi sudah diekspor ke luar negeri. Sebagai salah satu daerah penghasil gula kelapa/gula semut terbesar di Indonesia sudah seharusnya memberikan kehidupan yang sejahtera terhadap para petani/penderes gula kelapa (Mardiani, 2013). Namun, kehidupan para petani masih jauh dari kata sejahtera. Hal ini dikarenakan berbagai permasalahan yang kemudian menjadi masalah bagi para petani di kabupaten Banyumas khususnya di desa Pasinggangan.

Desa Pasinggangan merupakan salah satu desa yang mata pencaharian masyarakatnya sebagai petani gula kelapa atau penderes kelapa. Tercatat kurang lebih ada 200 petani gula kelapa yang terdaftar. Persoalan yang terjadi di desa Pasinggangan khususnya terhadap para perempuan pengrajin gula semut ialah, hasil produk yang kurang baik dimana para petani belum memahami tentang gula kelapa organik. Beberapa faktor lain yang kemudian menjadi permasalahan bagi para perempuan pengrajin gula semut organik di desa Pasinggangan yakni, tentang pembuatan gula kelapa organik dimana sebelumnya para perempuan pengrajin gula semut masih memproduksi gula cetak yang harga dari gula cetak tersebut tidak menentu karena nilai jual yang tidak tetap, selain itu mereka juga bekerja dalam proses pengolahan gula kelapa yang mana memiliki resiko kecelakaan kerja seperti, mereka bisa terkena nira yang panas, mereka juga kurang lebih minimal 4 sampai 5 jam berada didalam dapur dimana dapur tersebut juga sangat kurang ventilasi dan kurang penerangan. hal tersebut juga bisa berakibat pada kesehatan para perempuan. Selain itu juga para perempuan mereka juga berperan dalam membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga melalui hasil dari produksi gula kelapa tersebut. Namun dalam prosesnya nilai jual dari gula kelapa ini tidak begitu bagus. Sehingga hal ini yang kemudian menjadi kesulitan terhadap para perempuan pengrajin gula kelapa di desa Pasinggangan (Muhajir, 2022). Dengan demikian LPPSH sebagai sebuah LSM/NGO yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat ini kemudian dapat membantu para perempuan pengrajin gula semut di desa pasinggangan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami.

Peran LPPSLH dalam Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Gula Semut di Desa Pasinggangan

Lembaga Penelitian Pengembangan Sumberdaya dan Lingkungan Hidup (LPPSLH) merupakan salah satu LSM/NGO yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat. Awal masuknya LPPSLH dalam pendampingan para pengrajin gula semut di Desa Pasinggangan dimulai pada tahun 2018 hingga tahun 2021 dimana dalam pendampingan di desa Pasinggangan LPPSLH menjalin kerjasama dengan LSM Dompot Dhuafa sebagai pemberi dana, dimana dana ini didapat dari infaq dan sodakoh yang kemudian menjadi program LPPSLH. LPPSLH berperan sebagai fasilitator dalam memenuhi dan membantu para pengrajin gula semut di desa Pasinggangan. LPPSLH melihat bahwa para pengrajin gula semut di desa Pasinggangan masih belum sejahtera dalam hal ini masih berada dibawah garis kesejahteraan (Barid, 2022). Sebelum beralih ke gula semut para pengrajin/petani di desa Pasinggangan masih memproduksi gula cetak yang mana dalam proses pemasaran harganya tidak menentu. Hadirnya varian baru dari gula kelapa yakni gula kristal dengan menggunakan bahan yang sama yakni nira kelapa, tetapi dalam proses produksinya gula kristal/gula semut ini diharuskan untuk tidak menggunakan bahan kimia. Dengan demikian hal ini kemudian menjadi hal baru bagi para pengrajin gula semut di desa Pasinggangan khususnya para perempuan dalam pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa/gula semut organik. Selain itu, dalam proses mengolah gula semut para pengrajin masih mengalami kesulitan dalam pengolahan gula semut, kurangnya alat-alat untuk mengolah gula semut dan dapur atau tempat memproduksi gula semut yang kurang baik. Permasalahan ini kemudian menjadi perhatian LPPSLH untuk membantu para perempuan pengrajin gula semut di desa Pasinggangan (Muhajir, 2022). Adapun proses pemberdayaan perempuan pengrajin gula semut yang dilakukan oleh LPPSLH di desa Pasinggangan yaitu:

a) Sosialisasi Pembuatan Gula Semut Organik

Sebelum beralih ke gula semut, para perempuan di desa Pasinggangan memproduksi gula cetak yang menggunakan nira kelapa sebagai bahan utamanya. Namun dengan harga jual di pasaran yang tidak menentu, selain itu kurangnya pengetahuan tentang pembuatan gula semut organik, sehingga hal ini kemudian menjadi permasalahan awal yang dialami oleh para perempuan pengrajin gula semut di desa Pasinggangan. Masuknya LPPSLH di desa Pasinggangan dengan melakukan pemberdayaan terhadap para perempuan pengrajin gula semut dengan memberikan sosialisasi tentang pengolahan gula semut organik (Muhajir, 2022). Sosialisasi ini dilakukan oleh tim ICS (Internal Control System) dimana tim ini berasal dari LPPSLH Purwokerto. Dalam sosialisasi tersebut ada beberapa hal yang disampaikan yaitu:

- 1) Dalam memproduksi gula kelapa/gula semut, peralatan atau alat-alat yang digunakan harus berstandar food grade. Misalnya, pongkor harus terbuat dari bambu dan menggunakan saringan dan ayakan yang terbuat dari *stainlesssteel*.
- 2) Pupuk yang digunakan dalam bertanam yaitu dengan pupuk organik atau yang tidak mengandung bahan kimia. Dimana pupuk tersebut dibuat oleh petani sendiri agar petani dapat mengontrol pupuk tersebut.
- 3) Laru atau larutan pengawet nira yang digunakan harus alami yang terbuat dari tatal nangka, cangkang kulit manggis dan kapur sirih.
- 4) Nipah atau pepes yang digunakan ketika memasak gula itu menggunakan minyak kelapa atau kelapa yang di parut kemudian di ambil santannya. Hal itu dilakukan untuk menanggulangi penguapan saat nira telah mendidih.
- 5) Kondisi dapur harus benar-benar bersih dari bahan kimia yang berbahaya dan ada jaminan dari petani tersebut.

Pertanian organik merupakan pertanian yang prosesnya tidak menggunakan bahan kimia atau pupuknya tidak ada campuran bahan kimia. Selain menggunakan pupuk organik, lingkungan yang digunakan untuk bertanam diperhatikan dalam melihat pertimbangan lingkungannya agar tidak tercemar bahan kimia. HACCP (Hazard Analysis and Critical Control Point) atau manajemen keamanan pangan, dimana ini mengacu pada sistem yang mengontrol kondisi makanan menggunakan nilai yang ditentukan. Sehingga HACCP sangat berguna dalam mengendalikan dan mencegah bahaya karena berbagai faktor seperti: Pengolahan makanan, penggunaan mesin/alat dan personel yang terlibat. Ini kemudian mengarah pada sertifikasi organik.

b) Pendampingan Pembuatan Sertifikasi Organik

Pendampingan pembuatan sertifikasi organik dilakukan berdasarkan standar yang ditetapkan oleh negara tujuan. Proses pendampingan pembuatan sertifikasi organik ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: Dimulai dari pengolahan lahan, proses produksi di dapur para pengrajin. Dimana tujuan dari proses pembuatan sertifikasi organik ini untuk meningkatkan kualitas gula semut dan nilai jual dari gula semut. Pendampingan sertifikasi organik ini sangat membantu para perempuan pengrajin gula semut di desa Pasinggangan untuk meningkatkan kualitas gula semut yang diproduksi sehingga dapat meningkatkan nilai jual dari gula semut (Barid, 2022). Adapun tahapan yang dilakukan oleh tim ICS LPPSLH dalam melaksanakan proses sertifikasi organik yaitu:

- 1) Assesment lapangan, dilakukan terlebih dahulu untuk melihat kondisi wilayah yang digunakan dalam bertani, tujuannya untuk melihat potensi dan masalah yang ada di wilayah tersebut. Selain itu, sebelum melakukan pendaftaran dilaksanakan sosialisasi program terlebih dahulu kepada petani.
- 2) Pendaftaran petani yang dilakukan oleh tim ICS dengan kesepakatan kerjasama dan perjanjian petani untuk menjalankan Standar Operasional Prosedur (SOP). Pendaftaran dengan mengisi form yang berisi nama pemilik, luas kebun pohon kelapa, jumlah pohon kelapa yang di deres, cara produksi dan lain-lain.
- 3) Inspeksi internal dilakukan oleh tim ICS untuk melihat kondisi lapangan. Inspeksi internal dilakukan minimal selama satu tahun satu kali.

- 4) Audit eksternal yang dilakukan oleh lembaga sertifikasi. Pelaksanaannya kegiatan sama dengan inspeksi internal, hanya saja perbedaannya audit eksternal ini lebih rinci misalnya di cek keorganikan lahan, jarak dari jalan raya. Dalam audit eksternal sampel tanah, tanaman, dan hasil produksi di cek dalam lab untuk memeriksa keorganikannya.
 - 5) Audit Internal, proses pembuatan gula semut yang ditandai dengan pengecekan campuran bahan pengawet terhadap laru (laru adalah campuran dari kapur, kulit manggis atau batang pohon nangka) pada nira kelapa dan selain itu, pengecekan terhadap kebersihan alat-alat produksi dan dapur atau tempat produksi gula semut.
- c) **Pengadaan Alat-Alat Produksi dan Dapur yang Memadai**
LPPSLH dalam melakukan pengadaan alat-alat produksi gula semut seperti, Wajan atau alat masak gula semut, ayakan atau penyaring gula semut dan plastik. Pengadaan alat-alat ini diadakan untuk membantu para pengrajin gula semut dalam proses produksi gula semut dengan standar sertifikasi organik. Standarisasi dapur atau tempat produksi gula yang memenuhi standar organik pembuatan gula semut yaitu, dapur harus tertutup dan tidak terlalu terbuka, memiliki ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara, memiliki penerangan yang cukup, dapur atau tempat produksi harus bersih (tidak terkontaminasi bahan kimia), dan dapur atau tempat produksi yang harus terpisah dengan dapur masak (Muhajir, 2022).
- d) **Pembentukan Kelompok Tani Gula Semut**
LPPSLH dalam hal ini juga membentuk kelompok tani yaitu kelompok tani Nira Maju Sejahtera, dimana untuk membantu para petani gula semut di desa Pasinggangan. Selain itu pembentukan kelompok tani ini juga untuk menjadi wadah untuk para petani gula semut khususnya para perempuan dalam belajar terkait dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap para petani untuk tumbuh dan berkembang dalam berusaha meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kehidupan yang sejahtera dan masih banyak lagi fungsi dari pembentukan kelompok tani tersebut (Muhajir, 2022). Kelompok tani Nira Maju Sejahtera ini juga selain menjadi wadah pemberdayaan untuk para pengrajin gula semut, kelompok Nira Maju Sejahtera ini juga dibentuk sebagai pra koperasi yang dapat membantu para petani dalam penjualan hasil produksinya. LPPSLH dalam pembentukan kelompok tani ini tidak hanya fokus pada pembentukan kelompok yang khususnya kepada perempuan saja, melainkan pembentukan kelompok tani ini untuk keseluruhan para petani gula semut baik laki-laki maupun perempuan karena dalam proses pembuatan gula semut ini dari proses awal hingga akhir dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Selain itu, para pengrajin gula semut di Desa Pasinggangan khususnya para perempuan/ibu rumah tangga, mereka yang lebih sering mengikuti setiap kegiatan sosialisasi dalam proses produksi gula semut organik. LPPSLH telah berjalan dengan baik sebagai LSM pemberdayaan masyarakat. Dari awal hingga akhir beroperasinya LPPSLH di desa Pasingggang memberikan pengaruh yang baik karena para perempuan pengrajin gula semut di desa Pasingggang kemudian dapat memproduksi gula semut organik. LPPSLH berencana untuk memperkenalkan gula semut kepada para perempuan pengrajin gula kelapa di desa Pasingggang, karena sebagian besar perempuan pengrajin/petani di wilayah tersebut sebelumnya berprofesi sebagai pengrajin gula kelapa dan menggunakan nira kelapa sebagai bahan utamanya. Gula semut merupakan salah satu produk yang banyak diminati oleh produsen/petani gula kelapa sebagai komoditas ekspor. Hal ini terjadi karena harga jual gula semut lebih tinggi dari harga jual gula cetak. Harga jual gula cetak di pasaran biasanya per kilogram berkisar antara Rp12.000 hingga Rp15.000 dan harga jualnya tidak stabil. Sementara, harga jual gula semut biasanya berkisar Rp 19.000-22.000 per kilogram dan harganya selalu stabil. Ketika LPPSLH masuk di desa Pasinggangan dengan pengenalan gula semut, para pengrajin gula semut di desa tersebut menyambut baik upaya LPPSLH untuk membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi terkhususnya para perempuan dimana para perempuan yang memiliki

keinginan besar untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh LPPSLH dalam pemberdayaan pengrajin gula semut organik. Melalui pendampingan dan beberapa proses/tahapan yang dilakukan LPPSLH kepada para pengrajin gula semut dalam memproduksi gula semut dengan standar ekspor, para pengrajin khususnya para perempuan didesa Pasinggangan mampu memproduksi gula semut sebanyak 8-12 Ton per bulan dan terus meningkat (Barid, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Masuknya LPPSLH dalam pendampingan para pengrajin gula semut di desa Pasinggangan dimulai pada tahun 2018 hingga tahun 2021 dimana dalam pendampingan di desa Pasinggangan LPPSLH berperan sebagai fasilitator dalam memenuhi dan membantu para pengrajin gula semut di desa Pasinggangan. LPPSLH melihat bahwa para pengrajin gula semut di desa Pasinggangan masih belum sejahtera dalam hal ini masih berada dibawah garis kesejahteraan. Hal ini karena para pengrajin/petani di desa Pasinggangan masih memproduksi gula cetak yang mana dalam proses pemasaran harganya tidak menentu. Selain itu, dalam proses mengolah gula semut para pengrajin masih mengalami kesulitan dalam pengolahan gula semut, kurangnya alat-alat untuk mengolah gula semut dan dapur atau tempat memproduksi gula semut yang kurang baik. Permasalahan ini kemudian menjadi perhatian LPPSLH untuk membantu para pengrajin gula semut di desa Pasinggangan. Sehingga dengan hadirnya LPPSLH dalam pendampingan para perempuan pengrajin gula semut di Desa Pasinggangan, para pengrajin perempuan dapat memproduksi gula semut organik yang produktif. Pemberdayaan yang dilakukan LPPSLH terhadap para pengrajin gula semut yaitu dengan memberikan sosialisasi terkait dengan pembuatan gula semut organik, sosialisasi tentang pembuatan sertifikasi organik, pengadaan alat-alat produksi gula semut yang organik dan pembaharuan dapur/tempat produksi gula kelapa yang memenuhi syarat organik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil terhadap pelaksanaan penelitian ini, diantaranya adalah: LPPSLH (Lembaga Penelitian Pengembangan Sumberdaya dan Lingkungan Hidup), Bapak/Ibu Dosen Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Respati Yogyakarta, dan Pihak Jurnal Armada yang sudah menerbitkan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta Kusumaningrum, Istiko Agus Wicaksono dan Niken Imroatun Sholikhah – Pembagian Tenaga Wanita Tani Dalam Pengolahan Gula Semut Di Desa Hargorojo Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Volume 7 Nomor 1 Maret 2018.
- Daerah Ini Jadi Sentra Gula Kelapa Terbesar. Oleh Dewi Mardiani. Diakses: <https://news.republika.co.id/berita/mni5qd/daerah-ini-jadi-sentra-gula-kelapa-terbesar>
- Gender dan Pembangunan. Oleh Mesalia Kriska. Diakses: <https://agricsoc.faperta.ugm.ac.id/2019/02/07/gender-dan-pembangunan/>
- Ini Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Ekonomi RI Tahun 2021. Oleh Viva Budy Kusnandar. Diakses: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/15/ini-kontribusi-sektor-pertanian-terhadap-ekonomi-ri-tahun-2021>
- Kusnandar. Diakses: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/15/ini-kontribusi-sektor-pertanian-terhadap-ekonomi-ri-tahun-2021>
- Leny Nofianti - Perempuan Di Sektor Publik. Vol. XV No.1 Juni Th. 2016.
- Our Tim. Diakses: <http://www.lppslh.or.id/about/our-team/>
- Pengertian Lembaga Swadaya Masyarakat. Oleh DISPMD. Diakses: <https://dispmd.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-lembaga-swadaya-masyarakat-13>
- Profil LPPSLH. Diakses: <http://www.lppslh.or.id/about/>